

Menanam Kakao: Suatu Kajian tentang Pengambilan Keputusan Petani Ladang¹

Sulaiman Mamar
(Universitas Tadulako)

Pendahuluan

Perladangan berpindah merupakan salah satu aktivitas pertanian yang banyak ditekuni oleh masyarakat desa dan diperdebatkan oleh para praktisi dan teoretisi. Para praktisi berpendapat bahwa aktivitas perladangan berpindah tidak efektif karena selain tidak produktif juga merusak lingkungan alam. Karenanya, perlu dikendalikan dan diubah agar kerusakan hutan dan tanah dapat dikurangi dan petani meningkat kesejahteraannya. Sedangkan para teoretisi berpendapat bahwa aktivitas perladangan berpindah adalah efektif karena selain dapat memberi mata pencaharian hidup kepada banyak orang juga cara pengelolaannya dilandasi oleh kearifan lokal sehingga konservasi lingkungan terpelihara (Dove, 1976; Garna, 1983; Tania & Mamar, 1991; Tsing, 1994).

Implikasi dari perdebatan antara praktisi dan teoritis itu, maka para ilmuwan sosial mulai terlibat melakukan pengkajian tentang aktivitas masyarakat peladang dan merumuskan rekomendasi untuk penyusunan program pembangunan perdesaan. Namun berbagai program pembangunan yang telah diterapkan di perdesaan selama ini masih memiliki kelemahan dan mengalami kegagalan. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kegagalan penerapan program pembangunan perdesaan tersebut, maka para ilmuwan sosial melakukan pengkajian yang lebih cermat. Hasil kajiannya antara lain menunjukkan bahwa petani

ladang berpindah masih mempertahankan aktivitas perladangannya, belum mau atau belum mampu mengubah kebudayaannya dan belum mau menerima inovasi pertanian. Dengan demikian, para ahli antropologi berkesimpulan bahwa aktivitas perladangan berpindah sulit diubah karena didasari oleh pranata sosial masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1993; Kusnaka Adimihardja, 1994; Sulaiman Mamar dkk, 1995, 1996).

Temuan para ahli antropologi tersebut masih dapat dikaji lebih lanjut karena dalam kenyataan empirik di lapangan, sudah ada petani ladang yang menerima inovasi pertanian (komoditas kakao), terutama pada kondisi ekologis spesifik dan kondisi sosial ekonomi petani ladang tertentu. Penerimaan komoditas kakao tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pola tanaman pangan multikultur berpindah menjadi pertanian kakao monokultur sebagaimana yang dialami oleh petani ladang berpindah di Desa Bobalo Kabupaten Donggala. Fenomena perubahan pola tanam inilah yang menjadi fokus penelitian disertasi saya dengan menggunakan pendekatan pengambilan keputusan petani.

Sepengetahuan saya, belum ada satu kajian antropologis secara khusus meneliti proses pengambilan keputusan petani ladang berpindah dalam menerima komoditas kakao. Penerimaan komoditas kakao tersebut membawa implikasi terhadap perubahan pola tanaman pangan multikultur menjadi pertanian kakao monokultur. Oleh karena itu, makalah ini berusaha mendeskripsikan proses pengambilan keputusan petani dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pengambilan keputusan tersebut serta berbagai implikasi yang ditimbulkannya.

Kajian pengambilan keputusan pada masyarakat petani

Pendekatan pengambilan keputusan (*decision making approaches*) telah menjadi trend dalam antropologi ekonomi di Amerika Serikat pada tahun 1970 sampai tahun 1980-an, terutama ketika diterapkan teknologi pertanian modern pada masyarakat petani untuk mengatasi kekurangan pangan yang melanda dunia pada waktu itu (Barlett, 1980: 1). Semenjak itu, pendekatan pengambilan keputusan mulai banyak digunakan oleh para ahli antropologi dalam mengkaji masyarakat petani, termasuk masyarakat peladang berpindah.

Pendekatan pengambilan keputusan adalah merupakan pilihan seperangkat aspek atau atribut dari suatu obyek tertentu (Gladwin dalam Barlet 1980: 48) atau merupakan suatu proses yang meliputi pengenalan dan penentuan pilihan-pilihan atau alternatif tertentu, penetapan kriteria pemilihan dan penilaian terhadapnya (Purwanto; 1998: 71). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan adalah merupakan proses mental yang dialami oleh seseorang dalam menentukan pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Proses mental tersebut meliputi pengetahuan dan kepercayaan terhadap makna suatu obyek, kemudian muncul

¹ Tulisan ini merupakan ringkasan disertasi S3 saya pada Program Pascasarjana UNAIR yang penelitiannya dilakukan pada masyarakat Lauje di desa Bobalo, kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Makalah ini disampaikan dalam Simposium dan Lokakarya Antropologi Internasional di Makassar tanggal 1-5 Agustus 2000.

kemauan untuk menetapkan pilihan terhadap obyek tertentu.

Penelitian Gladwin yang mengkaji proses pengambilan keputusan petani yang terkena proyek Plan Pueblo di Mexico (dalam Barlett; 1980: 46) menemukan bahwa para petani memiliki strategi bertani yang mempengaruhi keputusan mereka menolak rekomendasi pertanian yang diajukan oleh para ahli di Plan Pueblo. Berdasarkan temuan itu, maka Gladwin mengatakan bahwa asumsi dasar teori pengambilan keputusan adalah setiap orang dapat mengambil keputusan memilih salah satu dari sekian banyak pilihan yang tersedia. Dalam proses memilih salah satu obyek, aktor mengidentifikasi atribut obyek tersebut kemudian menyusunnya ke dalam daftar sehingga menyerupai pohon. Dari daftar itu, aktor memutuskan memilih salah satu obyek sesuai dengan atribut yang diinginkan. Dari analisis tentang proses pengambilan keputusan petani melalui pohon pilihan itu, Gladwin merumuskan teori yang disebutnya "*decision making tree theory*".

Kajian tentang masyarakat petani yang bersifat mikro seperti dilakukan Gladwin itu dipandang semakin penting dilakukan belakangan ini karena dapat mengungkapkan sistem pengetahuan lokal yang mendasari proses pengambilan keputusan pada tingkat lokal. Dan studi mengenai masyarakat peladang semacam itu perlu dipusatkan pada identifikasi pengetahuan, pengambilan keputusan dan reaksi-reaksi mereka terhadap kondisi-kondisi yang menekan serta adaptasinya terhadap bermacam-macam proses perubahan yang dipilih (Johson; 1975: 84). Sistem pengetahuan dan pola-pola pengambilan keputusan waraga masyarakat seperti itu merupakan unsur yang sangat penting bagi keberhasilan program pembangunan perdesaan (Akhimsa Putra; 1994: 30, 33).

Dalam konteks efektif-tidaknya aktivitas perladangan berpindah pola tanam multikultur dan pertanian monokultur kakao, tanpaknya sangat dipengaruhi oleh model pengambilan keputusan dan strategi pemanfaatan sumber daya alam oleh petani setempat dan kondisi spesifik lingkungan tertentu. Martin dalam penelitiannya tentang masyarakat peladang dan penggembala di Turan, Iran (dalam Ahimsa Putra; 1994: 38) mengatakan bahwa dalam aktivitas masyarakat petani ditemukan model pengambilan keputusan dan strategi pemanfaatan sumber daya alam mengakibatkan stres lingkungan (*environmental stress*) dan penggurunan. Namun terdapat pula model pengambilan keputusan dan pola-pola strategi pemanfaatan sumber daya alam justru berfungsi mengurangi stres lingkungan.

Profil desa Bobalo dan masyarakat petani

Desa Bobalo adalah salah satu desa di kecamatan Tomini, kabupaten Donggala yang letaknya berada di jalur jalan trans Sulawesi. Tepatnya berada pada kilometer 225 di sebelah utara kota Palu. Desa Bobalo tergolong desa pantai dan sekaligus desa pegunungan. Luas desa Bobalo 5100 hektare yang terdiri atas 1600 hektare berupa dataran rendah dan

3500 hektare (70%) berupa pegunungan dengan kemiringan antara 15-45 derajat. Kondisi tanahnya berbatu-batu dan berwarna kuning kemerah-merahan yang menandakan kurang subur. Dari luas wilayah desa Bobalo itu, secara administratif dibagi menjadi 4 (empat) dusun yaitu Bobalo, Alau, Membusul dan Silingkohung serta terdiri atas beberapa Rukun Kampung (RK) dan Rukun Tetangga (RT).

Wilayah desa Bobalo memanjang dari timur ke barat yang dapat dibagi menjadi 3 (tiga) zona berdasarkan topografi dan aktivitas penduduknya yaitu (1) zona pesisir dengan ketinggian antara 0 - 500 meter dari permukaan laut yang menjadi pusat pemukiman penduduk, aktivitas pemerintahan desa, pendidikan, pasar dan nelayan; (2) zona pebukitan tengah dengan ketinggian antara 500 - 1500 meter dari permukaan laut yang menjadi pusat aktivitas perladangan berpindah; dan (3) zona pebukitan atas dengan ketinggian 1500-2000 meter dari permukaan laut yang berupa hutan primer dan tempat pemukiman dan perladangan orang "bella" yaitu bagian penduduk desa Bobalo yang dikategorikan masyarakat terasing menurut pandangan Kanwil Departemen Sosial.

Desa Bobalo termasuk salah satu desa termiskin di wilayah Sulawesi Tengah (Tania Li & Sulaiman Mamar; 1991). Penduduknya berjumlah 991 kepala keluarga atau 4.745 jiwa yang terdiri atas 2.421 orang lelaki dan 2.324 orang perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut, memiliki pekerjaan yang bervariasi yaitu petani, nelayan, pegawai negeri, wirausaha, pedagang dan sebagainya. Gambaran tentang pekerjaan utama penduduk desa Bobalo sebagaimana disebutkan di atas dapat disajikan dalam tabel di bawah ini. Tabel 1. Jenis pekerjaan utama penduduk desa Bobalo

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	Petani	1.714 orang	93,09
2.	Nelayan	39 orang	2,00
3.	Peg. Negeri Sipil	37 orang	1,95
4.	Wirausaha	25 orang	1,36
5.	Pedagang	15 orang	0,80
6.	Jasa	13 orang	0,70
7.	ABRI	2 orang	0,10
	Jumlah	1.845 orang	100,00

Sumber: Buku I Profil Desa Bobalo, 1996

Data mengenai pekerjaan penduduk desa Bobalo dalam tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (93 %) penduduk bekerja sebagai petani, terutama sebagai peladang berpindah di wilayah pegunungan. Hal itu disebabkan karena selain sumber mata pencaharian yang tersedia hanya dalam sektor pertanian, juga karena sebagian besar (70%) wilayah desa Bobalo berupa pegunungan. Dengan demikian, tidak ada pilihan lain bagi penduduk kecuali bekerja sebagai petani ladang berpindah di wilayah pegunungan. Seperti umumnya masyarakat petani tradisional di pelosok desa Indonesia bahwa setiap petani rata-rata menguasai atau

memiliki lahan pertanian yang relatif sempit, termasuk petani di desa Bobalo. Tabel di bawah ini menggambarkan secara rinci tentang struktur penguasaan lahan bagi keluarga petani di desa Bobalo.

Tabel 2. Struktur penguasaan lahan pertanian penduduk desa Bobalo

No.	Strkr. pemilikan lahan	Jumlah petani	Persentase(%)
1.	0,1 ha >	1.500 orang	48,86
2.	0,1 - 0,5 ha	460 orang	14,98
3.	0,6 - 1,0 ha	270 orang	8,79
4.	1,1 - 1,5 ha	360 orang	11,74
5.	1,6 - 2,0 ha	420 orang	13,68
6.	2,1 ha <	60 orang	1,95
Jumlah		3.070 orang	100,00

Sumber : Buku I Profil Desa Bobalo, 1996

Data dalam tabel 2 menunjukkan bahwa lahan perladangan yang dikuasai oleh setiap petani sangat kecil yaitu 72,50 % memiliki lahan 1 hektare ke bawah. Hal itu disebabkan karena selain semakin banyak orang yang datang bertani di pegunungan, juga adanya larangan membuka hutan. Keterbatasan penguasaan lahan itu menyebabkan petani terpaksa harus memperpendek masa pengolahan lahan yaitu antara 2-3 tahun, kemudian harus pindah membuka ladang baru pada lahan yang belum mencapai kesuburan karena masa beronya sangat singkat yaitu antara 3-4 tahun.

Jenis tanaman bulanan yang dibudidayakan petani di desa Bobalo antara lain jagung, ubi kayu, ubi jalar, pisang sebagai komoditas utama. Produksinya hanya untuk dikonsumsi sendiri karena sulit dipasarkan. Selain tanaman bulanan itu, pemerintah setempat telah mengintrodusir tanaman tahunan seperti cengkeh, jambu mente, kopi, kapuk, dan kemiri. Namun tanaman tahunan tersebut hanya ditanam oleh sebagian kecil petani dalam jumlah terbatas, terutama yang bermukim di zona pesisir. Dengan demikian, tanaman tahunan tidak dapat mengubah pola tanaman pangan yang bersifat multikultur di pegunungan.

Dalam aktivitas pertanian multikultur tersebut, petani menghadapi berbagai kendala seperti sempitnya lahan, tanah tidak subur, hama dan gulma yang merupakan kendala ekologis yang sulit diatasi oleh para petani. Dengan demikian, petani tidak dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya sehingga kondisi ekonominya bersifat subsistensi. Berdasarkan kendala ekologis dan ekonomis itu, maka petani ladang berpindah tampaknya telah menyadarinya sehingga mereka mengambil keputusan memilih dan menerima komoditas kakao sebagai tanaman utama di ladangnya. Dengan penerimaan komoditas kakao secara meluas pada sebagian besar petani di zona pebukitan tengah, maka terjadilah perubahan pola pertanian tanaman pangan

multikultur menjadi pertanian kakao secara monokultur menetap.

Proses pengambilan keputusan petani

Untuk memperoleh gambaran tentang proses pengambilan keputusan masyarakat petani ladang menerima komoditas kakao dapat dijelaskan melalui tahapan sebagai berikut:

- (1) pada tahap awal tahun 1970-an, seorang petani ladang yang merangkap sebagai pedagang pengumpul menerima informasi dari pedagang (boss) tentang kelebihan dan keuntungan jika menanam kakao. Dengan informasi itu, maka petani membeli buah kakao dari pedagang dan mencoba menanam di ladangnya;
- (2) pada tahun 1980-an, beberapa orang petani ladang lainnya juga ikut menanam kakao dan berhasil baik;
- (3) pada tahun 1990-an, sebagian besar petani ladang ikut menanam komoditas kakao dan juga berhasil dengan baik.

Sesuai tahapan penerimaan komoditas kakao itu, dapat dikatakan bahwa proses pengambilan keputusan petani menanam komoditas kakao berlangsung secara estapet dan berkesinambungan yang dimulai oleh seorang pioneer, dilanjutkan oleh beberapa petani sebagai teladan dan diikuti oleh petani lainnya. Keputusan petani menanam kakao didasari oleh pengenalan, pengetahuan dan kepercayaan tinggi tentang kelebihan dan keuntungan menanam kakao. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan petani menanam komoditas kakao dapat ditafsirkan sebagai suatu pilihan rasional (*rational choice*). Pilihan dapat dianggap rasional apabila ada keinginan yang kuat untuk menentukan satu pilihan, adanya informasi yang cukup mengenai pilihan tadi, adanya waktu untuk memilih serta kepercayaan yang tinggi untuk memilihnya (Purwanto 1998: 71).

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan petani memilih dan menanam komoditas tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Purwanto (1998: 72-73) menemukan bahwa petani di Sidamukti mengambil keputusan memilih satu varietas padi ditanam di sawahnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun faktor yang paling dominan pengaruhnya adalah pertimbangan situasional yang dapat mengalahkan pertimbangan lainnya seperti harga, keinginan dan pengetahuan petani.

Proses pengambilan keputusan petani ladang di desa Bobalo memilih komoditas kakao sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor; yaitu:

- (1) kondisi lahan sempit dan kurang subur (tantangan ekologis);
- (2) kondisi ekonomi subsistensi yang telah lama dialami oleh petani (tantangan ekonomis);
- (3) ketergantungan petani kepada pedagang (patron-client) mendorong petani menerima komoditas kakao;
- (4) pengetahuan petani tentang keuntungan (incentive) jika menanam kakao;
- (5) adanya peranan pasar (*role of the market*) memberi

kemudahan pemasaran dan harga yang tinggi.

Proses penerimaan komoditas kakao dan perubahan pola pertanian tanaman pangan multikultur menjadi monokultur kakao dapat digambarkan melalui skema di bawah ini:

Dalam konteks proses pengambilan keputusan petani ladang memilih komoditas kakao berbeda dengan proses

pengambilan keputusan petani yang memilih pupuk dan varietas padi sebagaimana yang ditemukan oleh Gladwin dan Purwanto. Memilih dan menanam komoditas kakao di pegunungan akan membawa dampak terhadap perubahan pola tanam dan sekaligus akan

terjadi perubahan pranata sosial dan kebudayaan masyarakat petani ladang bersangkutan. Jadi keputusan petani ladang memilih komoditas kakao membawa implikasi yang sangat mendasar pada sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

Dalam kajian adopsi inovasi sebelumnya disebutkan bahwa pengambilan

keputusan adalah suatu proses mental yang melibatkan aspek pengenalan, pengetahuan, persuasi, keputusan dan konfirmasi (Rogers & shoemakers, 1986). Namun dalam konteks adopsi komoditas kakao bagi

petani ladang merupakan proses mental yang lebih kompleks yaitu meliputi aspek: (1) pengenalan, (2) pengetahuan, (3) konfirmasi, (4) kepercayaan, (5) kemauan, dan (6) keputusan.

Selain ke enam aspek tersebut, juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi ekologis, ekonomis, sosial budaya, komunikasi dan informasi serta tantangan lingkungan sekitar.

Menurut penulis, "kepercayaan dan kemauan" adalah

dua unsur mental yang memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Tanpa kepercayaan yang tinggi terhadap makna suatu inovasi dan kemauan besar untuk menerima inovasi, maka seorang tidak akan mengambil keputusan untuk menerima suatu inovasi. Untuk memahami proses pengambilan keputusan aktor mengadopsi komoditas

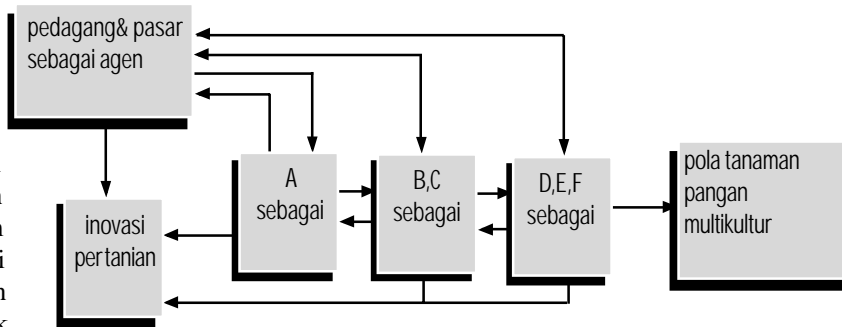
kakao, dapat dijelaskan melalui skema di bawah ini:

Penutup

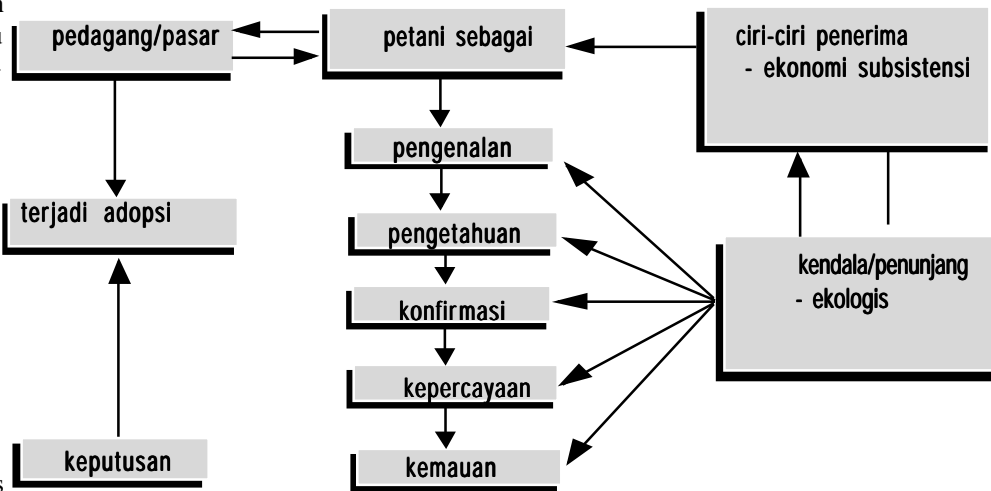
Proses pengambilan keputusan petani ladang memilih dan menanam komoditas kakao adalah dilandasi oleh kesadaran dan kemauan sendiri untuk menghindari

tantangan ekologis di satu sisi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga pada sisi yang lain. Pengambilan keputusan masyarakat petani ladang menanam kakao merupakan suatu strategi untuk merespon tantangan (*response to challenge*) ekologis dan ekonomis yang telah lama dialaminya. Strategi pengambilan keputusan masyarakat

petani ladang tersebut dapat terwujud karena adanya berbagai faktor pendorong (*pull factors*) dan faktor penarik (*push factors*) yang sangat besar pengaruhnya. Faktor-faktor pendorong (*push factors*) yang dimaksud adalah meliputi kondisi ekonomi yang bersifat subsistensi, penguasaan lahan yang semakin sempit, erosi dan ketidaksuburan tanah serta gangguan hama. Dengan faktor-faktor pendorong (*push factors*) yang sekaligus sebagai kendala itu, maka masyarakat petani ladang mengambil keputusan menghentikan aktivitas perladangan berpindah (pola tanaman pangan multikultur) dan menggantinya dengan pertanian



Gambar 1. Proses adopsi inovasi pertanian dan



Gambar 2. Proses pengambilan keputusan adopsi

kakao monokultur menetap. Sedangkan faktor-faktor penarik (*pull factors*) yang mempengaruhi masyarakat petani ladang sehingga mengambil keputusan memilih dan menanam komoditas kakao adalah meliputi: adanya kemudahan dan keuntungan dalam proses produksi dan pemasaran kakao, adanya pengaruh yang dominan dari para pedagang (*boss*) dan iming-iming harga yang relatif tinggi.

Dengan temuan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa orang Lauje (petani ladang) dapat mengambil keputusan menanam kakao dan mengubah pola tanam perladangan multikultur karena ditunjang oleh kemampuannya mengidentifikasi kendala unsur-unsur ekologis dan menangkap informasi tentang kelebihan tanaman kakao serta peluang pasar. Temuan ini berbeda dengan temuan Acciaioli (1998) yang mengatakan bahwa kemampuan orang Bugis beradaptasi dengan kesempatan pasar dan perolehan sumber daya lokal ditunjang oleh kelabilan dan kelenturan komposisi rumah tangga mereka.

Ditinjau dari sudut manfaat akademis, hasil penelitian ini semakin menyadarkan kita bahwa sifat etnosentrisme yang dimiliki para ilmuwan merupakan faktor penghalang untuk memahami pandangan dan perilaku orang lain, termasuk dalam hal pengambilan keputusan petani ladang menanam komoditas kakao. Dengan kesadaran itu, maka para ilmuwan dapat menekan seminimal mungkin sifat etnosentrisme tersebut dalam melakukan penelitian pada masyarakat petani di perdesaan.

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para perumus kebijakan pembangunan sehingga lebih arif dan mampu menghargai pengetahuan dan model pengambilan keputusan masyarakat petani. Dengan kearifan dan penghargaan tersebut, maka para perumus kebijaksanaan pembangunan dapat menentukan langkah yang lebih tepat dalam upaya mensukseskan berbagai program pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat petani di perdesaan, terutama masyarakat petani ladang berpindah yang sedang mengalami perubahan.

Ditinjau dari sudut manfaat ekologis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan petani ladang menanam kakao merupakan strategi pemanfaatan sumber daya alam yang berhasil mengurangi stres lingkungan (*environmental stress*). Tanaman kakao ternyata dapat mencegah terjadinya erosi tanah, dapat menyuburkan tanah dan mencegah tumbuhnya berbagai rumput pengganggu (*gulma*). Selain itu, dengan menanam kakao dapat mengubah sistem perladangan berpindah (*shifting cultivation*) menjadi pertanian intensif (*intensive agriculture*).

Namun dibalik dampak positif yang ditimbulkan oleh penanaman kakao tersebut, juga telah terjadi sistem ijon pada masyarakat petani. Para petani meminjam modal (uang atau pangan) kepada pedagang (*boss*) sebelum panen kakao dengan perjanjian bahwa produksi kakaonya harus dijual kepadanya dengan harga yang lebih murah daripada harga pasaran. Dengan demikian, para petani kakao tergantung kepada para pedagang atau pemilik modal yang ada di desa

atau di ibu kota kecamatan.

Kepustakaan

- Acciaioli, G. L.
1998 'Bugis Entrepreneurialism and Resource Use: Structure and Practice'. Dalam *Antropologi Indonesia* (57) Thn. XXII. Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP UI bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia
- Adimihardja, K. (eds)
1994. *Sistem Pengetahuan Dan Teknologi Rakyat*. Bandung: Ilham Jaya.
1999 *PETANI: Merajut Tradisi Era Globalisasi*. Bandung: Humanoria Utama Press
- Ahimsa Putra, H. S.
1985 'Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan', dalam *Majalah Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI
1994 'Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya', dalam *Majalah Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI.
1997 'Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi', dalam *Prisma*. Jakarta: LP3ES
- Atkinson, J. M.
1985 'Agama dan Suku Wana di Sulawesi Tengah', dalam M. R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
1989 *The Art And Politics of Wana Shamanship*. Berkeley: University Columbia Press
- Babcock, T. G.
1996 Kearifan Ekologi Masyarakat Petani di Lahan Basah: Implikasi untuk Pemerintah, Peneliti dan Praktisi'. Makalah untuk Seminar Regional 'Aplikasi AMDAL Pembangunan Pertanian Lahan Reklamasi Rawa'. Jakarta: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UMLAM.
- Barlett, P. F. (eds)
1980 *Agriculture Decision Making: Anthropological Contribution to Rural Development*. New York: Academic Press